

## BAB VI

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Simpulan pemetaan cerpen-cerpen Indonesia berdasarkan periodisasinya
  - a) Periodisasi cerpen Indonesia mengacu pada periodisasi sastra Indonesia dari tahun 1920—2019 (sekarang). Periodisasi cerpen Indonesia dikelompokkan menjadi 10 periodisasi yaitu: periode Melayu Rendah (1920—1981), periode 1920—1932, periode 1933—1941, periode 1942—1944, periode 1945—1952, periode 1953—1960, periode 1961—1965, periode 1966—1969, periode 1970—1999, periode 2000—2019 (sekarang).
  - b) Jumlah cerpen yang berhasil didata dari tahun 1920—2019 sebanyak 16.427 judul cerpen yang terdapat dalam berbagai majalah, buku kumpulan cerpen dan media lainnya. Ditinjau dari produktivitas jumlah cerpen Indonesia dari 1920 sampai 2019 terdapat tahun terproduktif, yaitu tahun 2018 terdata sebanyak 776 cerpen.
  - c) Ditinjau dari produktivitas jumlah cerpen berdasarkan periodisasi sastra, periode sastra yang paling produktif adalah pada periode 1953—1960. Pada periode ini rata-rata jumlah cerpen yang terbit dalam setiap tahunnya sekitar 520 cerpen. Periodisasi sastra yang produktivitasnya rendah yaitu pada periode 1920—1932, pada periode ini rata-rata jumlah cerpen yang ditulis dalam setiap tahunnya sekitar 3 cerpen saja, periode ini merupakan awal pembabakan periodisasi sastra Indonesia.
  - d) Pengarang-pengarang cerpen Indonesia produktif dalam setiap periodisasi sebagai berikut.

Periode Melayu Rendah/etnis Tionghoa (1920-1981) yaitu: Chen Chien An, Pouw Kioe An, Gouw Loen An, Njoo Cheong Seng, Tan Sioe Tjhay.

Periode 1920—1932 yaitu: N. St. Iskandar, O.R. Mandank, Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, A. Dt. Modjoindo.

Periode 1933—1941 yaitu: Hamka, M. Kasim, A. Hasjmy, Soeman H.S., Armijn Pane.

Periode 1942—1944 yaitu H.B. Jassin, N. St. Iskandar, Nji R. Hadidjah Machtoem, Usmar Ismail, Idrus.

Periode 1945—1952 yaitu: Muhammad Dimiyati, Pramoedya Ananta Toer, Arsul Tumenggung, Suradal A.M., Rijono Pratikto.

Periode 1953—1960 yaitu: Rijono Pratikto, Bokor, Trisnojuwono, Motinggo Boesje, Ajip Rosidi.

Periode 1961—1965 yaitu: Zainal Abdi, Idrus Ismail, Adjib Hamzah, Bur Rasuanto, Motinggo Boesje.

Periode 1966—1969 yaitu: Julius R. Sijaranamual, B. Soelarto, Titiek W.S., Arswendo Atmowiloto, Putu Arya Tirtawirya.

Periode 1970—1999 yaitu: Seno Gumira Ajidarma, Sori Rofi Siregar, Putu Wijaya, Korrie Layun Rampan, Arswendo Atmowiloto.

Periode 2000 —2019 (sekarang) yaitu: Putu Wijaya, Agus Noor, Triyanto Triwikromo, Andrie Wongso, Seno Gumira Ajidarma.

## 2. Simpulan kedadiktisan cerpen Indonesia

a) Fenomena kedadiktisan cerpen Indonesia berdasarkan kategorisasi sastra didaktis, yaitu : (1) sastra dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungapannya sangat didaktis), (2) ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), dan (3) mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), dihasilkan sebagai berikut.

1) Sastra dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungapannya sangat didaktis), hanya ditemukan dalam 4 cerpen atau hanya 5,56 %.

2) Kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis) menduduki urutan kedua, yaitu ditemukan 24 cerpen atau 33,33 % cerpen yang menduduki kategori tersebut.

3) Kategori sastra yang mengandung unsur didaktis (hanya menampilkan fenomena didaktis) paling banyak ditemukan, yaitu dari 72 cerpen yang dianalisis, 44 cerpen atau 61,11 % cerpen mengandung kategori tersebut.

Hasil tersebut merupakan salah satu bentuk konfirmasi atau menguatkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan Sumiyadi, dkk. (2016, hlm. 12) bahwa kebanyakan sastra Indonesia menduduki kategori mengandung unsur didaktis atau hanya menampilkan fenomena didaktis, tapi tidak memberikan solusi didaktis.

b) Kedidaktisan cerpen Indonesia mengandung karakteristik ke-Indonesiaan (Karakteristik wilayah dan karakteristik penduduk)

1) Karakteristik wilayah

Indonesia, negara kepulauan yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati, sumber daya alam yang melimpah, panorama alam yang eksotik, budaya dan suku bangsa yang beragam, wilayah yang luas berupa pulau-pulau besar dan kecil.

2) Karakteristik penduduk

Penduduk atau masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang khas dan membudaya di masyarakat seperti gotong-royong, saling tolong menolong, ramah, kekeluargaan, santun, toleran, peduli terhadap sesama, kerja keras, demokratis dan kepedulian terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

c) Kedidaktisan cerpen Indonesia mengandung hal hal berikut.

1) Kedidaktisan aspek religius sesuai dengan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia, di antaranya: (a) persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti sikap iman kepada Tuhan, keimanan terhadap akhirat/ kehidupan setelah mati, keimanan terhadap ajaran agama, percaya terhadap perlindungan Tuhan, percaya terhadap takdir Tuhan, percaya terhadap kekuasaan Tuhan, Takwa kepada Tuhan, taat beribadah, tobat, syukur, berdoa kepada Tuhan, mengingat Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan lain-lain; (b) persoalan hubungan manusia dengan orang lain atau masyarakat dan alam, seperti saling tolong menolong dalam kebaikan, menyantuni anak yatim, toleransi,

berbuat baik pada orang tua, silaturahmi, bersedekah, memimpin umat, memberikan teladan beribadah, berdakwah menyampaikan kebenaran, aktif dalam kegiatan keagamaan, dan lain-lain; (c) persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri (akhlak), berupa sikap sabar menerima takdir Tuhan, tawakal, ikhlas, disiplin beribadah, husnudzon, ikhtiar, menuntut/mempelajari/mendalami ilmu agama, berjihad membela agama, dan lain-lain.

- 2) Kedidaktisan aspek moral sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia, di antaranya: (a) tingkah laku moral seperti jujur, amanah, berakhlak mulia, tanggung jawab, berpikiran maju, kompeten, cerdas, berpikir kritis, cakap/terampil, berilmu, cermat, adil, kreatif, tulus, kasih sayang, bisa diandalkan, bekerjasama, demokratis, tegas, bertekad kuat, berani, perhatian, setia, pengendalian diri, mandiri, kerja keras, rajin, hemat, hati-hati (penuh perhitungan), teliti, sungguh-sungguh, pantang menyerah, berbakti, berbudi pekerti (sopan santun, ramah), percaya diri, rendah hati, penolong, disiplin, patuh, sederhana, menghargai orang lain, daya juang, dan lain-lain; (b) pernyataan moral seperti memberi inspirasi, menyemangati, menasehati, mendamaikan, menyampaikan kebenaran, mencegah kejahatan, mengantisipasi, matang/dewasa dalam berpikir dan bertindak, bijaksana, menyampaikan/mengajarkan ilmu, evaluasi diri, belajar dari kegagalan, mencari solusi, mengajarkan, membimbing, mendukung, dan lain-lain; (c) pertimbangan moral, seperti memberikan penilaian tentang contoh yang baik dan buruk, benar dan salah, dan lain-lain.
- 3) Kedidaktisan aspek sosial sesuai dengan nilai-nilai sosial bangsa Indonesia diantaranya: (a) melingkupi norma, seperti nilai-nilai keadilan, nilai-nilai hukum, kesopanan, kepatutan, kepatuhan, kesusilaan, dan lain-lain; (b) tradisi dan budaya, seperti nilai-nilai kearifan lokal, budaya merantau, budaya kerja, disiplin sosial, gotong royong, tolong-menolong, kekeluargaan, demokrasi, cinta tanah air, bela negara, budaya literasi, silaturahmi, budaya berkunjung ke kediaman orang lain, kesetiakawanan, budaya saling memberi, dan lain-lain; (c) kepercayaan

serta nilai-nilai luhur sosial lainnya, seperti toleransi, kepercayaan masyarakat, keharmonisan dalam keluarga, empati terhadap orang lain, membantu orang lain, menjaga perasaan orang lain, menyelesaikan konflik, kritik sosial, dan lain-lain.

- 4) Kedidaktisan aspek ideologi sesuai dengan nilai-nilai ideologi sebagai pribadi dan sebagai warga negara Indonesia, di antaranya memuat nilai ajaran, pemikiran, ide-ide dasar, filsafat, dan lain-lain yang dapat membentuk suatu keyakinan, nilai-nilai, dan cara berpikir yang menggugah rasa dan prilaku seperti ideologi nasionalisme, ideologi pendidikan, ideologi gender, ideologi hukum, ideologi kemasyarakatan, ideologi politik, ideologi ekonomi, ideologi positivisme, ideologi konstruktivisme, dan lain-lain, sehingga dapat dijadikan sebagai pemandu tindakan individu di masyarakat, sumber inspirasi norma dan nilai-nilai, panduan bagi individu dalam menemukan identitas dirinya, memberikan motivasi bagi individu dalam menggapai tujuan hidupnya, dan lain-lain.
  - 5) Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai pengetahuan faktual, prosedural dan konseptual unsur, norma, fakta, dan lain-lain. Contohnya pengetahuan faktual sejarah Indonesia, pengetahuan faktual berkaitan dengan geografis Indonesia (wilayah, penduduk, iklim), berkaitan dengan aspek perekonomian Indonesia, berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan konseptual tentang politik dan hukum di Indonesia. Selain itu juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan sosial budaya lainnya.
3. Perihal pemanfaatan hasil kajian kedidaktisan cerpen-cerpen Indonesia sebagai buku pengayaan pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, disimpulkan sebagai berikut.
    - a) Upaya sumbangsih kajian teori dan keilmuan bidang sastra terutama pada kajian cerpen Indonesia, diaplikasikan dalam buku pengayaan pada kajian bab 1 dan 2.
    - b) Upaya sumbangsih dalam pendidikan moral dan nilai-nilai kedidaktisan lainnya pada anak bangsa terutama kalangan masyarakat pendidikan

melalui salah satu kajian keilmuan bidang sastra yaitu kajian cerpen Indonesia, diaplikasikan dalam buku pengayaan pada pembahasan bab 4.

- c) Upaya mendukung salah satu tujuan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menghadirkan buku bacaan yang bermuatan nilai-nilai moral dan kedidaktisan lainnya serta mewadahi berbagai strategi membaca atau strategi literasi, diaplikasikan dalam buku pengayaan pada pembahasan bab 4.
4. Buku pengayaan pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk kalangan sekolah menengah dan perguruan tinggi berdasarkan penilaian dari ahli dan pengguna, secara keseluruhan termasuk buku yang layak digunakan dengan kategori sangat baik. Buku tersebut dapat dijadikan salah satu referensi dalam pembelajaran cerpen Indonesia dan aplikasi strategi dimensi literasi untuk kalangan sekolah menengah dan perguruan tinggi.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini. Beberapa implikasi tersebut sebagai berikut.

1. Secara teoretis penelitian ini memberikan gambaran tentang sejarah perkembangan serta periodisasi cerpen Indonesia. Memberi gambaran tentang produktivitas jumlah cerpen Indonesia yang diterbitkan berbagai media cetak maupun elektronik dalam setiap tahun sejak 1920 sampai 2019. Memberikan gambaran siapa saja pengarang-pengarang cerpen Indonesia produktif.
2. Memberikan gambaran kandungan kedidaktisan cerpen Indonesia, sebagai potret nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia dari masa ke masa. Mengangkat khasanah kedidaktisan masyarakat Indonesia ditinjau dari aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi, dan aspek pengetahuan melalui cerpen, hal ini baik untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra khususnya genre cerpen bagi kalangan sekolah menengah dan perguruan tinggi.
3. Memberikan kontribusi penyediaan buku pengayaan yang mengandung muatan nilai-nilai kedidaktisan serta mewadahi berbagai strategi dalam pembelajaran literasi sastra.

### C. Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi dari penelitian ini berdasarkan pada simpulan dan implikasi di atas, sebagai berikut.

1. Penentuan kriteria cerpen didaktis untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi bagi Badan Standar Nasional Pendidikan

- a) Kriteria cerpen didaktis diharapkan menjadi acuan Badan Standar Pendidikan dalam menentukan karya cerpen yang unggulan untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi. Kriteria cerpen didaktis yang sesuai untuk bahan pembelajaran di sekolah menengah di antaranya: (1) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai kedadaktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan secara jelas dan gamblang, tidak melalui cerminan hidup atau secara tersirat; (2) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai kedadaktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan melalui bahasa yang baik, atau kaidah kebahasaan yang baik dan sopan, tidak mengandung sara, ujaran kebencian dan lain-lain; (3) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai kedadaktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang sesuai dengan psikologi siswa sekolah menengah. Contoh cerpen didaktis yang sesuai untuk sekolah menengah ini di antaranya: *“Dongeng sebelum tidur”*, *“Pesan bagi anakku Pajar”*, *“Pendapatan bersahaja membawa untung”*, *“Kisah Jam”*, *Putri pahlawan Indonesia*, *“Berbakti”*, *“Dalil-dalil Ilmu Ukur”*, *“Guru Sufi Lewat”*, *“Tangan Mencencang Bahu Memikul”*, dan lain-lain.

Berkaitan dengan cerpen-cerpen yang bisa digunakan untuk pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi, penelitian ini memberikan kriteria yang lebih luas dengan pertimbangan kedewasaan berpikir kalangan perguruan tinggi, maka beberapa kriteria cerpen-cerpen yang sesuai untuk bahan pembelajaran di perguruan tinggi di

antaranya: (1) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan baik secara jelas dan gamblang, maupun cerminan hidup atau secara tersirat; (2) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan melalui bahasa yang baik, atau kaidah kebahasaan yang baik dan sopan, tidak mengandung sara, ujaran kebencian dan lain-lain; (3) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang sesuai dengan psikologi mahasiswa perguruan tinggi yang lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak. Contoh cerpen yang dapat digunakan untuk apresiasi sastra di perguruan tinggi di antaranya: *“Pelajaran Pertama Calon Ayah”*, *“Mendidik Anak”*, *“Kisah Jam”*, *“Karangan Bunga dari Menteri”*, *“Kurma Kiai Karnawi”*, dan lain-lain.

2. Temuan konsep keddiktisan karya sastra bagi para peneliti bidang sastra  
 Penelitian ini menghasilkan konsep kajian teori keddiktisan cerpen Indonesia. Konsep ini di antaranya mengedepankan ciri keddiktisan cerpen Indonesia yang sangat identik dengan karakteristik bangsa Indonesia, di antaranya aspek religius bangsa Indonesia, aspek moral bangsa Indonesia, aspek sosial bangsa Indonesia, aspek ideologi bangsa Indonesia serta aspek pengetahuan yang berkaitan dengan bangsa Indonesia. Bagi para peneliti bidang sastra konsep teori keddiktisan sastra ini dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian karya sastra yang lain, khususnya karya sastra Indonesia, sehingga akan menambah khasanah keilmuan dan teori kajian sastra Indonesia. Penelitian-penelitian selanjutnya mengenai keddiktisan karya sastra sangat penting dilakukan, karena tanggungjawab membangun karakter-karakter didaktis bangsa ini adalah tanggungjawab semua pihak. Para sastrawan memberikan peran dalam pembangunan karakter bangsa melalui karya sastranya, sedangkan para peneliti dapat memberikan perannya dengan cara meneliti,

mengembangkan serta memberikan pandangan-pandangan keilmuannya terkait kajian kedidaktisan karya sastra.

3. Pengembangan penelitian bidang cerpen dan literasi bagi para peneliti  
Perkembangan ilmu sastra harus diikuti dengan perkembangan kajian-kajian penelitian bidang sastra untuk menambah khasanah keilmuan bidang sastra. Penelitian ini merupakan salah satu bagian kecil dari kajian ilmu sastra yaitu genre cerpen. Perkembangan cerpen Indonesia semakin berkembang pesat, tentunya diharapkan banyak penelitian berikutnya tentang cerpen Indonesia sehingga mampu memberikan kontribusi teori dan keilmuan bidang cerpen. Penelitian ini berfokus pada cerpen bermedia cetak. Penelitian lanjutan masih dimungkinkan dengan memperluas data cerpen yang melingkupi media digital yaitu cerpen yang dimuat di internet dengan segala bentuknya. Begitu pula dengan kajian literasi, yang dapat diperluas melingkupi literasi digital dan lain-lain.
4. Pemanfaatan hasil kajian kedidaktisan cerpen Indonesia bagi pendidik dan calon pendidik  
Kajian kedidaktisan cerpen Indonesia merupakan kajian nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tersaji melalui cerpen. Hal ini patut untuk disampaikan kepada peserta didik sebagai contoh keteladanan dalam berperilaku sebagai bagian masyarakat Indonesia. Pendidik maupun calon pendidik dapat memanfaatkan hasil kajian cerpen Indonesia yang mengandung kriteria kedidaktisan untuk bahan ajar apresiasi sastra.
5. Pemanfaatan buku pengayaan pembelajaran cerpen Indonesia didaktis dengan strategi dimensi literasi bagi pendidik dan calon pendidik  
Pemanfaatan buku pengayaan kedidaktisan cerpen Indonesia dengan strategi pembelajaran dimensi literasi dalam pembelajaran apresiasi sastra Indonesia dapat memberikan pengetahuan, keterampilan serta bimbingan sikap moral yang baik. Selain itu, buku pengayaan ini dapat memberikan pengalaman serta menumbuhkan situasi pembelajaran apresiasi sastra tersendiri di kelas. Buku pengayaan ini tentu saja akan memberikan penguatan kompetensi pendidik dan calon pendidik khususnya bidang

sastra Indonesia. Pendidik maupun calon pendidik dapat mengembangkan berbagai konsep strategi dimensi literasi yang disuguhkan dalam buku.

6. Pemanfaatan klip video cerpen yang menjadi pelengkap buku pengayaan pembelajaran cerpen Indonesia didaktis dengan strategi dimensi literasi bagi pendidik dan calon pendidik

Klip video yang merupakan pelengkap buku pengayaan sebagai pelengkap disertasi ini dapat dijadikan media pembelajaran apresiasi cerpen dan dapat dikreasikan dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya yang dianggap sesuai. Selain klip video cerpen yang sudah dikreasi, pada buku ini akan dicantumkan tautan *youtube* beberapa contoh penerapan strategi pembelajaran dimensi literasi dalam pembelajaran apresiasi cerpen atau pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Dengan mengunjungi tautan *youtube* tersebut tentu saja para pendidik, calon pendidik atau masyarakat lainnya dapat melihat contoh pemanfaatan strategi pembelajaran dimensi literasi untuk pembelajaran apresiasi cerpen atau kajian cerpen Indonesia.

7. Penulisan karya cerpen didaktis bagi para cerpenis Indonesia

Selain para pendidik dan pemerintah, sastrawan Indonesia memiliki tanggung jawab moral dalam membangun bangsa. Oleh karena itu, para penulis cerpen juga sangat dianjurkan memperhatikan aspek didaktis dalam mencipta cerpen, sehingga dapat mendukung kualitas moral bangsa Indonesia. Cerpen-cerpen didaktis yang sudah dikaji dapat dijadikan skemata para cerpenis dalam mewujudkan karya-karya baru.

8. Pemanfaatan data cerpen Indonesia bagi para peneliti, dan praktisi bidang sastra Indonesia

Data cerpen Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai data awal untuk penelitian lanjutan maupun untuk mendukung tulisan mengenai cerpen Indonesia. Selain itu, data cerpen Indonesia ini sangat mendukung perkembangan ilmu bidang sejarah sastra. Data cerpen Indonesia ini tentu saja masih perlu diperbaiki dan dilengkapi terus-menerus mengingat perkembangan jumlah cerpen Indonesia yang terus berkembang, minimal pendataan ini mampu memberikan gambaran tentang peta cerpen Indonesia dari beberapa kurun waktu tertentu.

9. Pengembangan buku pembelajaran cerpen Indonesia didaktis bagi lembaga pengembangan buku ajar

Mengingat era globalisasi dan kemajuan teknologi semakin cepat, secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak positif dan negatif. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih harus didasari oleh perilaku bijak dari penggunaannya. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter dan moral harus digalakkan. Selain itu, penyediaan sarana prasarana berupa buku-buku pembelajaran bermuatan kedadiktisan harus mendapat dukungan dari pemerintah melalui lembaga-lembaga yang berwenang.

10. Cerpen-cerpen didaktis yang sudah dikaji bagi para peserta didik

Cerpen-cerpen didaktis yang sudah dikaji dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sastra bagi para peserta didik baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Nilai-nilai kedadiktisan yang tersaji dalam cerpen-cerpen yang dianalisis dapat dijadikan sebagai ajaran serta contoh-contoh bersikap dan berperilaku.